

Penerapan Model Pembelajaran Lisan untuk Meningkatkan Kompetensi Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 8 MTs Negeri 7 Kebumen

Haryanto

MTs Negeri 7 Kebumen

E-mail: haryanto409@gmail.com

Abstrak

Prestasi akademik suatu sekolah/madrasah sangat dipengaruhi oleh pendidik, peserta didik, dan model pembelajaran yang diterapkan. Pengembangan model pembelajaran lisan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia lisan secara aktif, kreatif, dan komunikatif bagi peserta didik. Pengembangan model pembelajaran lisan bahasa Indonesia sangat memungkinkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai KKM sesuai yang diharapkan. Guru merupakan penentu keberhasilan penerapan model pembelajaran lisan dan berperan aktif, kreatif, dan komunikatif dari peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil best practice ini diharapkan dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan nilai yang baik dan memuaskan, serta membantu siswa melatih vocal dan kemampuan berbicara di muka umum.

Kata Kunci: *Kompetensi Berbicara, Metode Pembelajaran Lisan*

Pendahuluan

Berbagai forum pertemuan akademik menyebutkan bahwa kondisi pelajaran dan guru bahasa Indonesia makin lama cukup memprihatinkan. Kondisi ini ditunjang dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang diukur dari nilai kelulusan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Nilai bahasa Indonesia pada UN tahun 2017 tidak begitu baik, termasuk di wilayah Kebumen. Nilai rata-rata UN siswa SMP/MTs di Kabupaten Kebumen turun drastis dari kondisi tahun sebelumnya. Nilai rata-rata tahun sebelumnya untuk 4 mapel yang diujikan adalah 58.81 dan turun menjadi 52.47 di tahun 2017. Salah satu nilai yang mengalami kemerosotan adalah nilai pelajaran bahasa Indonesia. Dari nilai 76.80 di tahun sebelumnya menjadi 68,09. Bahkan pada tahun 2011 salah satu sekolah SMP/MTs di Kabupaten Kebumen termasuk dalam 12 sekolah yang tingkat kelulusan UN-nya 0%, artinya, 100% siswanya tidak lulus UN pada tahun tersebut.

Di Indonesia terdapat 12 sekolah dengan kondisi yang lama dan tersebar di 6 propinsi. Di propinsi Jawa Tengah, ada 4 (empat) sekolah dan salah satunya ada di Kabupaten Kebumen yang termasuk dalam daftar 0% tingkat kelulusan. Kondisi ini makin menguatkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia semakin tidak diminati dan tidak menarik bagi peserta didik serta menjadikan kompetensi peserta didik menjadi tidak baik apabila lisan juga kurang terampil dan santun. Padahal keberadaan keterampilan berbahasa Indonesia lisan yang baik dan benar juga dapat mempengaruhi penguasaan materi ujian nasional (UN).

Pengembangan model pembelajaran lisan mata pelajaran bahasa Indonesia sangat berguna bagi peningkatan kompetensi peserta didik dan menjadi indikator bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu permasalahannya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Sajian materi seringkali membosankan dan kurang inovasi. Guru hanya menyajikan materi tanpa menerapkan model/strategi belajar yang kreatif. Kondisi ini

perlu menjadi perhatian dan mengupayakan perbaikan untuk mengarah pada kondisi belajar yang lebih baik, menyenangkan, menggairahkan dan mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pembaruan dan kreasi dalam model pembelajaran lisan mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas, misalnya, peserta didik membuat kelompok bermain peran di dalam materi teks drama. Secara tidak langsung, peserta didik terlibat untuk aktif berdialog. Materi penguasaan kalimat langsung serta kalimat sapaan dapat dijelaskan oleh pendidik (guru) melalui praktik tersebut. Peserta didik juga dapat diarahkan untuk memiliki keterampilan berbicara, yakni latihan khitobah atau berpidato yang akan membiasakan peserta didik tampil di depan umum dan menumbuhkembangkan rasa percaya diri serta berbicara menggunakan ragam bahasa lisan.

Model Pembelajaran Bahasa Lisan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Belajar berbahasa lisan merupakan salah satu upaya yang harus dipelajari peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara lisan. Model pembelajaran berbahasa lisan akan meningkatkan prestasi akademik dan mengajarkan siswa mampu memahami pembicaraan orang lain baik langsung maupun melalui media seperti radio, televisi, pita rekaman, dan juga lewat bermain peran. Pembelajaran bahasa lisan bertujuan agar para peserta didik mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan, dan prestasi akademik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bahasa adalah pemahaman dasar dalam memahami suatu pernyataan. Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbiter (tidak ada hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya) yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Model pembelajaran lisan mata pelajaran bahasa Indonesia sangat mendukung peningkatan prestasi akademik mata pelajaran bahasa Indonesia secara tertulis, khususnya pada materi ujian nasional (UN).

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, dan linguistik secara luas. Ada dua ragam komunikasi yang digunakan manusia dalam aktivitas kegiatan berbahasa yaitu ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan.

Penggunaan ragam bahasa lisan memiliki keuntungan, yaitu karena hadirnya peserta bicara sehingga apa yang mungkin tidak jelas dalam pembicaraan dapat dibantu dengan keadaan atau dapat langsung ditanyakan kepada pembicara. Ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu: 1) faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya, 2) faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan, 3) dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi, dan 4) faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit. Sebaliknya, berbeda halnya dengan penggunaan ragam bahasa tulisan.

Hal-hal yang tidak jelas dalam bahasa tulisan tidak dapat ditolong oleh situasi seperti bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar. Bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Di samping itu, bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur kurang jelas oleh situasi, oleh gerak-gerak pembicara, dan oleh mimiknya. Dalam bahasa tulisan, alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada.

Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, siswa berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Peserta didik dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide dalam berbicara. Bahasa lisan lebih ekspresif, mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Model pembelajaran lisan dapat diterapkan melalui berbagai media, seperti bermain peran, menjadi seorang pewara (MC), pengisi acara, sambutan atau berpidato.

Bahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosa kata yang besar (kurang lebih 15.000) bersama-sama dengan berbagai macam nama yang diucapkan melalui atau menggunakan organ mulut. Kata-kata yang terucap tersambung menjadi untaian frasa dan kalimat yang dikelompokkan secara sintaktis. Kosa kata dan sintaks yang digunakan, bersama-sama dengan bunyi bahasa yang digunakannya membentuk jati diri bahasa tersebut sebagai bahasa alami.

Dalam penggunaan bahasa lisan, meskipun kalimat yang diucapkan oleh seorang pembicara tidak lengkap, pendengar dapat menangkap maknanya dengan melihat lagu kalimat dan gerak-gerak kinesik lainnya. Keberhasilan komunikasi tidak tergantung pada efek sarana-sarana lingual saja, pemahaman pemakaian bahasa lisan adalah hasil permainan bersama yang subtil dari data pengetahuan lingual dan ekstralingual, dari informasi auditif, visual, dan kognitif. Gambaran karakteristik bahasa lisan sebagaimana telah diungkapkan oleh para ahli yang dimaksud yaitu:

1. Kalimat bahasa lisan banyak yang kurang terstruktur ketimbang bahasa tulisan, yaitu (a) bahasa lisan berisi beberapa kalimat tidak lengkap, bahkan sering urutan frasa-frasa sederhana, (b) bahasa lisan secara khusus memuat lebih sedikit kalimat subordinat, dan (c) dalam percakapan lisan, kalimat-kalimat pendek dapat diobservasi, dan biasanya berbentuk kalimat deklaratif aktif.
2. Dalam bahasa tulisan terdapat seperangkat penanda metabahasa untuk menandai hubungan antar klausa (bahwa, ketika), juga, seperti, di samping itu, biarpun, selain itu, yang disebut logical connector. Dalam bahasa lisan, penggunaan susunan kalimat dihubungkan oleh dan tetapi, lalu, serta agak jarang jika.
3. Kalimat bahasa tulisan secara umum berstruktur Subjek-Predikat, sedangkan dalam bahasa lisan umumnya berstruktur topik komentar.
4. Dalam tuturan formal, peristiwa konstruksi pasif relatif jarang terjadi.
5. Dalam obrolan akrab, penutur dapat mempercayakan petunjuk pandangan untuk membantu suatu acuan.
6. Penutur dapat menjaring ekspresi lawan bicara.
7. Penutur sering mengulangi beberapa bentuk kalimat.

8. Penutur sering menghasilkan sejumlah pengisi (filter), misalkan, baiklah, saya pikir, engkau tahu, tentu, juga.

Implementasi Pembelajaran Lisan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berbicara tentang penggunaan bahasa, tentunya tidak terlepas dari penutur-penutur bahasa atau orang yang menggunakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Penutur bahasa, dalam proses sosialisasinya dapat berfungsi sebagai pembicara, penulis, pembaca, atau penyimak. Penyimak dan pembaca dalam hal proses berbahasa berfungsi sebagai penerima, sedangkan pembicara dan penulis berfungsi sebagai orang yang memproduksi bahasa.

Komunikasi antara pembicara dan pendengar atau penulis dengan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara keduanya pihak terdapat dalam masyarakat bahasa yang sama. Dengan demikian, setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal, tata makna, dan kosa kata. Perangkat sistem ini ada dalam benak penutur. Saussure memberinya istilah dengan *langue*, yaitu totalitas dari sekumpulan fakta satu bahasa.

Istilah kompetensi diartikan sebagai "... the speaker hearers knowledge of his language ...". *Langue* adalah sesuatu yang ada pada setiap individu, sama bagi semuanya dan berbeda di luar kemauan penyampainya. *Langue* adalah suatu sistem yang memiliki susunan sendiri. *Langue* merupakan norma dari segala pengungkapan bahasa. Berbeda halnya dengan penggunaan bahasa, karena penggunaan bahasa bersifat heterogen. Konsep penggunaan bahasa didasari teori Sassure, yaitu diistilahkan dengan *parole*. *Parole* adalah bahasa sebagaimana ia dipakai karena itu sangat bergantung pada faktor-faktor linguistik ekstern.

Setiap penutur dapat dikatakan terampil berbahasa apabila ia memiliki kompetensi atau *langue* dari bahasa yang dikuasainya. Keterampilan berbahasa pada umumnya jarang dikuasai penutur dengan sama baiknya. Ada penutur yang terampil berbicara, tetapi kurang terampil menulis dan begitu pula halnya dengan keterampilan yang lainnya. Namun, dengan pemakaiannya keterampilan penutur dalam menggunakan bahasa sesuai dengan sistem-sistem di atas, belumlah dapat dikatakan mampu berbahasa dengan baik.

Keberhasilan dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik tidak pernah lepas dari strategi pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mendeskripsikan suatu tempat secara lisan sesuai dengan denah dengan kalimat yang runtut adalah dengan menerapkan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS). Pembelajaran pendekatan JAS adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan objek langsung melalui pengamatan alam sekitar. Pendekatan JAS dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pendekatan JAS dalam model pembelajaran lisan sangat tepat untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, dikarenakan peserta didik juga dilatih untuk aktif, kreatif, dan berinovatif dalam belajar bahasa Indonesia dengan memanfaatkan objek langsung. Siswa secara berkelompok menampilkan kebolehannya dalam bermain peran di alam terbuka dan mempraktikkan cara berkomunikasi yang baik dan benar sesuai kaidah Bahasa Indonesia.

Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran adalah sesuatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Simpulan

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan adanya umpan balik dari peserta didik, sehingga kompetensi siswa dapat meningkat dan prestasi akademik bisa tercapai. Selain itu, kompetensi berbicara di muka umum juga dapat terwujud bagi peserta didik. Peserta didik akan menjadi sumber daya manusia yang mau dan mampu menghadapi kemajuan zaman, berkualitas, berintegritas, kompetitif, dan inovatif di era 4.0. Kompetensi berbicara lisan yang dimaksud di sini, yakni terarah, santun, dan berkarakter.

Daftar Pustaka

- Alviani, Puput, 2017, *Panduan Lengkap Ejaan Bahasa Indonesia, Tata Bahasa, Majas & Peribahasa*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Damayanti, 2016, *Buku Pintar Bahasa Tubuh dan Public Speaking untuk Guru*, Yogyakarta: Araska Publisher
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jyce, b.R., & Weil, M. 2009. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Maliki, Muhammad, 2017, *Public Speaking*, Riau: Tafaquh Press
- Rosidi, Ajip, 2010, *Bahasa Indonesia Bahasa Kita*, Bandung: Dunia Pustaka Jaya